

BAB III

KONSEP SABAR HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Sabar Menurut Hamka

1. Biografi dan Karya-Karya Hamka

Dr. Hj. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) beliau dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatra Barat) pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H). Ayahnya ulama terkenal, Dr. H. Abdul Karim Amrullah atau H. Rasul, pembawa paham-paham pembaharuan islam di Minangkabau. Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke padang panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923, dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "*Diniyah School*" dan "*Sumatera Thawalib*" di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-gurunya waktu itu ialah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.¹

Di tahun 1924 ia berangkat ke Yogya dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan islam yang mulai bergelora. Ia dapat kursus pergerakan islam dari H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto, dan iparnya sendiri AR. St. Mansur yang pada waktu itu ada di Pekalongan. Di tahun 1935 dia pulang ke Padang Panjang. Waktu itulah mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang.

¹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republik Penerbit, 2015), iii.

Buku yang mula-mula dikarangnya berjudul "*Khathibul Ummah*". Di awal tahun 1927 dia berangkat atas kemauannya sendiri ke Mekkah, sambil menjadi koresponden harian "*Pelita Andalas*" Medan. Pulang dari sana dia menulis di majalah "*Seruan Islam*" di Tanjung Pura (Langkat) dan membantu "*Bintang Islam*" dan "*Suara Muhammadiyah*" Yogyakarta.²

Pada tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul "*Si Sabariyah*". Waktu itu pula dia memimpin majalah "*Kemauan Zaman*" yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya, "*Agama dan Perempuan*", "*Pembela Islam*", "*Adat Minangkabau dan Agama Islam*", "*Kepentingan Tabligh*", "*Ayat-Ayat Mi'raj*". Pada tahun 1930 mulailah dia mengarang dalam surat kabar "*Pembela Islam*" Bandung dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan, dan lain-lain. Ketika dia pindah mengajar ke Makassar diterbitkannya majalah "*Al-Mahdi*". Setelah dia kembali ke Sumatera Barat tahun 1935, setahun kemudian pergilah dia ke Medan lalu mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyhuran sebelum perang, yaitu "*Pedoman Masyarakat*". Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara Jepang masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam bidang agama, filsafat, tasawuf dan roman. Ada yang ditulis di "*Pedoman Masyarakat*" dan ada pula yang ditulis terlepas. Dan waktu itulah keluar romannya "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*", "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*", "*Merantau ke Deli*", "*Terusir*", "*Keadilan Ilahi*", dan lain-lain. Dalam hal agama

² Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republik Penerbit, 2015), iii-iv.

dan filsafat terbit buku "*Tasawuf Modern*", "*Falfasah Hidup*", "*Lembaga Hidup*", "*Lembaga Budi*", "*Pedoman Muballigh Islam*", dan lain-lain. Di zaman jepang dicobanya menerbitkan "*Semangat Islam*", dan "*Sejarah Islam di Sumatera*".

Setelah pecah revolusi, dia pindah ke Sumatera Barat. Di keluarkannya buku-buku yang mengguncangkan, "*Revolusi Pikiran*", "*Revolusi Agama*", "*Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*", "*Negara Islam*", "*Sesudah Naskah Renville*", "*Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*", "*Dan Lembah Cita-Cita*", "*Merdeka*", "*Islam dan Demokrasi*", "*Dilamun Ombak Masyarakat*", dan "*Menunggu Beduk Berbunyi*". Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta keluar buku-bukunya: "*Ayahku*", "*Kenang-Kenangan Hidup*", "*Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*", "*Urat Tunggang Pancasila*". Riwayat perjalanan ke negeri-negeri islam: "*Di Tepi Sungai Nyl*", "*Di Tepi Sungai Dajlah*", "*Mandi Cahaya di Tanah Suci*", "*Empat Bulan di Amerika*", dan lain-lain.³

Kian lama kian jelaslah coraknya sebagai pengarang, pujangga, dan filosof islam, diakui oleh lawan dan kawannya. Dengan keahliannya itu, pada tahun 1952 Hamka diangkat oleh pemerintah jadi anggota "Badan Pertimbangan Kebudayaan" dari Kementerian PP dan K dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar dan menjadi penasihat pada Kementerian Agama. Di samping keasyikannya mempelajari "Kesusasteraan Melayu Klasik", Hamka pun bersungguh-sungguh menyelidiki Kesusasteraan Arab, sebab bahasa asing yang dikuasainya hanyalah semata-mata bahasa Arab. Drs. Slamet Mulyono, ahli tentang ilmu kesusasteraan Indonesia menyebut

³ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), iv-v.

Hamka sebagai “Hamzah Fanshuri Zaman Baru”. Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya “*Pelajaran Agama Islam*”, “*Pandangan Hidup Muslim*”, “*Sejarah Hidup Jamaluddin Al-Afghany*” dan “*Sejarah Umat Islam*”.

Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu berhaklah beliau memakai titel “Dr” di pangkal namanya. Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan Al-Qur’an lewat “*Tafsir Al-Azhar*”. Dan tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan 2 tahun 7 bulan. (Hari Senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 sampai Juli 1969). Dan pada tahun-tahun 70-an keluar pula buku-bukunya, “*Soal Jawab (Tentang Agama Islam)*”, “*Muhammadiyah di Minangkabau*”, “*Kedudukan Perempuan dalam Islam*”, “*Doa-do’a Rasulullah*”, dan lain-lain. Dan pada Sabtu, 6 Juni 1974 dapat gelar “Dr.” dalam Kesusasteraan di Malaysia. Bulan Juli 1975 Musyawarah Alim Ulama Seluruh Indonesia dilangsungkan. Hamka dilantik sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 26 juli 1975 bertepatan dengan 17 Rajab 1395.⁴

2. Pengertian Sabar Menurut Hamka

Sabar bukanlah sesuatu yang harus diterima seadanya, bahkan sabar adalah usaha kesungguhan yang juga merupakan sifat Allah yang sangat mulia dan tinggi. Sabar ialah menahan diri dalam memikul suatu penderitaan, baik dalam sesuatu perkara yang tidak diinginkan maupun dalam kehilangan suatu

⁴ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), v-vi.

yang disenangi. Sabar juga merupakan sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan sesuatu, baik yang berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan maupun dalam bentuk perlakuan orang lain serta sikap menghadapi sesuatu musibah.⁵

Sabar menurut Hamka adalah suatu sikap dari jiwa yang besar dan terlatih yang akan diperoleh dengan jalan mengendalikan diri, tabah dalam menghadapi segala ujian dengan disertai bersyukur kepada Allah dan memegang teguh ketakwaan. Bersabar menghadapi musibah yang menimpa pada diri seseorang, misalnya pada dirinya sendiri, harta benda, kedudukan, dan keluarga. Musibah-musibah semacam ini biasa terjadi dan tidak terlepas daripada cobaan dan ujian yang harus ditempuh dengan sabar. Letak kesabaran ialah dalam pukulan pertama dari musibah yang harus dihadapinya dan berusaha mencari perlindungan serta sandaran, maka apabila pada waktu itu dapat menahan diri dari berbagai gangguan syaitan yang merasa mendapat kesempatan baik untuk menjerumuskannya, maka itulah sabar.⁶

Seorang yang sabar akan selalu ingat bahwa musibah yang menimpanya merupakan takdir dari Tuhannya dan ia akan berserah diri (*tawakal*) kepada-Nya. Kesabaran tidak pernah luput dari ujian. Kesabaran belum dianggap sempurna sekiranya seseorang manusia itu belum diuji dan diturunkan kepadanya suatu musibah. Keteguhan, keikhlasan dan ketaatan adalah modal utama dalam kesabaran peringkat manapun.⁷ Nabi Saw. Bersabda : “*Seorang hamba Allah tidak akan memperoleh suatu kebahagiaan, sebelum harta dan fisiknya diuji.*

5 A. Bachrun Rifa'I dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 210-214.

6 Ahmad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1986), 275.

7 A. Bachrun Rifa'I dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 210-214.

*Sebab Allah jika mencintai seorang hamba akan mengujinya dengan berbagai cobaan. Sebab itu, jika Allah menguji bersabarlah”.*⁸

3. Hakikat Sabar Menurut Hamka

Hamka menjelaskan tentang hakikat sabar. Hakikat berarti keadaan atau kenyataan. Tetapi ahli tasawuf memberi makna, “*Kebenaran sejati dan mutlak, dan kepada-Nyalah tertuju segala perjalanan*”. Menurut Dr. Abdulhalim Mahmud di dalam kitabnya “*Almadrasatul Syadziliah Al-Haditsah*”, halaman 324 menerangkan sebagai berikut:

Hakikat adalah *Musyadah* (kesaksian tentang Tuhan). Hakikat timbul dari kebenaran (Allah), hakikat mengandung arti supaya kita bersaksi dengan nyata dengan-Nya. Hakikat melihat atau menyaksikan apa yang diputuskan dan yang ditentukan oleh Allah, yang tampak maupun yang tidak tampak.⁹ Hakikat tasawuf ini diutamakan untuk membicarakan usaha-usaha memutuskan syahwat dan meninggalkan dunia dengan segala keindahannya serta menarik diri dari kebiasaan-kebiasaan duniawi. Menurut Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh, bahwa hakikat tasawuf ini biasanya mengandung delapan ajaran pokok yaitu *Sakha* (sifat yang menunjukkan kebaikan), *Ridha*, *Sabar*, *Isyarah*, *Ghurbah* (pengasingan), *Suf* (wol), *Siahah* (pengembaraan), *Faqr* (kemiskinan).¹⁰

Hakikat kesabaran adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, menaati perintah Allah, dan menghadapi ujian dan cobaan dari Allah. Pandangan Hamka tentang hakikat sabar tersebut, yaitu meliputi tiga hal berikut.

⁸ Ustaz Zainal Abidin dan Imam Fathurrohman, *Bimbingan Spiritual 5+ Menyembuhkan Penyakit & Menenangkan Jiwa* (Jakarta: Hikmah, 2009), 48-49.

⁹ Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 23-24.

¹⁰ Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 57.

a. Mengendalikan Diri

Allah menginstruksikan Nabi Muhammad SAW untuk tetap sabar menghadapi sikap dan cemoohan dari kaum kafir. Selain itu, beliau juga diperintahkan untuk selalu mengingat dan memuliakan Allah dengan bertahmid, bertahlil, dan berdoa, khususnya sebelum matahari terbit, sebelum matahari terbenam, dan selama tengah malam. Karena melalui mengingat Allah dan melaksanakan shalat, seseorang bisa melepaskan diri dari kecemasan, kesedihan, dan ketidakpastian. Nabi Muhammad sendiri telah menyatakan bahwa shalat membantu menenangkan hatinya. Sebagaimana tertera dalam Q.S. Thaha ayat 130, Allah berfirman:

“Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam dan bertasbih (pula) pada waktu tengah malam dan diujung siang hari, agar engkau merasa tenang”. (Q.S. Thaha [20]: 130)

“Maka hendaklah engkau sabar atas apa yang mereka katakana.”

Banyaklah serangan dengan mulut, cemooh, penghinaan dan tuduhan yang tidak-tidak, yang dipukulkan oleh mereka yang menolak ajaran Rasul itu terhadap kepada diri beliau. Kadang-kadang sebagai seorang manusia, niscaya tersinggung juga perasaan beliau. Inilah yang diperingatkan oleh Allah di pangkal ayat ini kepada Nabi-Nya. Suapaya dia sabar, teguhkan hati dan tabah mendengarkan segala macam ucapan orang itu. Karena kalau semua mau diladeni, niscaya akan habislah waktu dengan percuma sedangkan kewajiban yang dihadapi terlalu besar.

“Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhan engkau.” Yang dimaksud dengan bertasbih ialah ucapan dari hal yang tulus dan ikhlas, yang timbul dari kesadaran pribadi akan kesucian dan kemuliaan Allah: *“Subhanallah”* dan yang

dimaksud dengan memuji Tuhan niscaya ialah ucapan: *“Alhamdulillah”* dan semua ucapan ini ialah di dalam mengerjakan sembahyang menurut contoh teladan yang diajarkan oleh Nabi: *“Sebelum terbit matahari”* yang dimaksud disini ialah mengerjakan sholat subuh, karena subuh itu dikerjakan setelah fajar menyingsing sebelum matahari terbit. *“Dan sebelum terbenam”* yaitu pada waktu Ashar. *“Dan bertasbih (pula) pada waktu tengah malam”* yang dimaksud dengan tengah malam itu ialah sholat tahajjud. *“Dan di ujung siang hari”* yang dimaksud dengan waktu siang ini niscaya ialah sholat dzuhur. Di ujung ayat diterangkan rahasia mengapa sholat itu diperintahkan sebagai bertasbih mensucikan dan memuji Tuhan. Faedahnya ialah *“Agar engkau merasa tenang”* disini di terangkan betapa pentingnya sholat itu bagi mendekatkan diri kepada Tuhan.

Betapa lapang rasanya dada dan dekat rasanya hubungan dengan Allah. Maka timbullah rasa tenang dalam hati menerima hidup ini sebagai tugas yang dipikulkan Allah. Maka hidup yang selalu mendekati Tuhan dengan sholat terasa sangat lapang. Tidaklah menjadi sombong, angkuh dan lupa kepada Tuhan kalau mendapat banyak rezeki melainkan jiwa dipenuhi oleh syukur. Dan tidak pula mengeluh menyesali nasib bilamana hidup dalam kesulitan, Karena percaya bahwa pertolongan Tuhan pasti datang.¹¹

b. Menaati Perintah Allah

Allah menginstruksikan umat Muslim untuk selalu taat kepada-Nya dan Rasul-Nya, terutama selama pertempuran. Allah juga menekankan pentingnya

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XVI* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), 246-247.

menghindari konflik di antara para pejuang, karena konflik dapat mengakibatkan kelemahan dan pada akhirnya mengarah pada kekalahan oleh musuh. Perselisihan dapat membuat umat Muslim kehilangan keberanian dan kekuatan mereka. Umat Muslim diingatkan untuk bersabar, mengingat Allah selalu mendampingi orang-orang yang sabar. Sebagaimana tertera dalam Q.S. Al-Anfal ayat 46, Allah berfirman:

“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar”. (Q.S. Al-Anfal [8]: 46)

Bagian pertama: *“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih* Ayat ini memperingatkan ketaatan kepada Allah dan Rasul, yaitu: tunduk, patuh, dan disiplin yang keras terhadap pimpinan tertinggi peperangan. Di dalam peperangan badar, Rasul sendiri yang memimpin. Taat kepada Rasul artinya ialah taat kepada Allah juga. Jangan berbantah-bantahan, jangan bertengkar dan jangan bertindak sendiri-sendiri, sebab bagaimanapun banyak bilangan dan banyak senjata kalau pemimpin tidak tahu tidaklah akan jaminan menang.

Bagian kedua: *“Yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang”* ini adalah suatu kepastian dari Tuhan. Perbantahan yang timbul karena tidak ada ketaatan kepada satu pimpinan pasti membawa lemah dan hilangnya kekuatan.

Bagian ketiga: *“dan bersabarlah. Sungguh Allah beserta orang-orang sabar”* sabar di dalam peperangan adalah dayatahan seketika menyerang dan

seketika menangkis. Sudah menjadi adat-kebiasaan daripada peperangan, yaitu: memukul dan di pukul, kena dan mengena. Kena dan mengena memukul dan di pukul, haruslah dihadapi dengan daya tahan yang kuat dan dengan sabar.¹²

c. Menghadapi Ujian dan Cobaan Dari Allah

Islam mengajarkan kepada umatnya tentu agar terus optimis, tegar, produktif, teguh bahkan tak mudah menyerah. Karena Allah pada hakikatnya tidak akan menguji seorang hamba kecuali sesuai dengan takaran kemampuannya. Sebagaimana tertera dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 155-157, Allah berfirman:

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (155). Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan Innalillahi wa inna ilaihi raaji’un (156). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (157)”. (QS. Al-Baqarah: 155-157).

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan” yaitu ancaman-ancaman musuh atau bahaya penyakit dan sebagainya, sehingga timbul selalu rasa cemas dan selalu terasa ada ancaman. *“kelaparan”* termasuk kemiskinan sehingga persediaan makanan sangat berkurang. *“Kekurangan harta”* sahabat-sahabat Rasulullah yang pindah dari Makkah ke Madinah itu hanya tubuhnya saja yang keluar dari sana, harta benda tidak bisa dibawa. *“Jiwa”* ada yang kematian keluarga, anak, istri dan bapak. *“Dan Buah-buahan”* karena tidak lagi mempunyai kebun-kebun yang luas terutama pohon kurma yang menjadi makanan pokok pada masa itu. *“Dan berikanlah berita*

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IX-X* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) 32-33

gembira kepada orang-orang yang sabar” Di ayat ini diulangi lagi bahaya-bahaya, cobaan dan derita yang akan mereka tempuh. Orang yang akan menempuh derita itu hendaklah sabar. Hanya dengan sabar semuanya itu akan dapat di atasi. *“Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan Innalillahi wa inna ilaihi raaji’un”* ucapan yang mendalam tidaklah akan keluar dari dalam lubuk hati kalau tidak menempuh latihan. *“Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka”* inilah berita untuk mereka. Pertama, mereka akan diberi karunia anugerah (sholawat).

Kalau kita mengucapkan sholawat kepada Rasul, ialah memohon kepada Allah agar Nabi kita Muhammad Saw. diberi karunia dan kemuliaan. Tetapi kalau Tuhan Allah yang memberikan sholawat-Nya kepada kita, artinya ialah anugerah perlindungan-Nya. Kemudian itu menyusul Rahmat, yaitu kasih sayang. *“dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”* maka dengan ketabahan hati menghadapi, lalu mengatasi kesukaran, kesulitan dan derita, untuk menempuh lagi penderitaan lain, perlindungan Tuhan datang, Rahmat-Nya meliputi dan petunjuk pun diberikan.

Dengan ini diberikan ketegasan kepada kita, apakah keuntungan yang akan kita dapat kalau kita tahan menderita dan sanggup mengatasi penderitaan itu. Pertama, Tuhan memberikan sholawat-Nya kepada kita, artinya bahwa kita dipelihara dan dijamin. Kedua, kita diberi limpahan Rahmat, yaitu kasih sayang yang tidak putus-putus. Tidak cukup hanya sehingga diberi sholawat dan Rahmat, bahkan dijanjikan lagi dengan yang lebih mulia, yaitu diberi petunjuk di dalam

menempuh jalan yang bahagia sehingga dengan sampai dengan selamat kepada yang dituju.¹³

4. Macam-Macam Sabar Menurut Hamka

a. Sabar Dalam Menghadapi Musibah dan Cobaan

Ujian iman dalam islam salah satunya melalui penderitaan. Tidak dikatakan beriman manakala seorang muslim dalam hidupnya ditempa terlebih dahulu dengan berbagai penderitaan. Memberikan penderitaan berupa sedikit ketakutan, kelaparan dan kekurangan harta untuk menyeleksi hamba-hamba-Nya. Allah berjanji akan mengangkat derajat manusia yang mampu menerima cobaan berupa derita yang sabar, tenang, dan ikhlas. Sebagaimana tertera dalam QS. Al-Baqarah ayat 155, Allah berfirman:

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepada mu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. (Q.S. Al-Baqarah: 155)

Dan bila kalian (wahai kaum mukminin) hendak membalas terhadap orang-orang yang bertindak zhalim kepada kalian, maka janganlah membalas melebihi apa yang mereka perbuat terhadap kalian. Dan bila kalian mau bersabar itu benar-benar lebih baik bagi kalian di dunia dengan mendapat kemenangan dan di akhirat dengan mendapat pahala besar. Sebagaimana tertera dalam Q.S. Al-Nahl ayat 126, Allah berfirman:

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada mu akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang sabar”. (Q.S. Al-Nahl: 126)

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) 24-26

Baik ketika masih di Makkah apalagi setelah hijrah ke Madinah, macam-macamlah penderitaan Rasulullah karena kejahatan musuh-musuh terhadapnya. Kadang-kadang rasa sakitnya pukulan itu berniatlah beliau bahwa kelak kalau menang memang hendak membalas kepada musuh-musuh itu. Ayat ini menjelaskan: Memang itu adalah hak beliau. jika membalas, balas dengan balasan yang setimpal, nyawa di bayar nyawa. Ini kejadian dengan Wahsyi, budak yang membunuh Sayyidina Hamzah. Seketika Rasulullah tahu bahwa Wahsyi itulah yang membunuh Hamzah dan merobek dada Hamzah lalu mengeluarkan jantungnya dan digigit oleh Hindun istri Abu Sufyan buat melepaskan sakit hatinya, sebab saudara-saudaranya mati di Peperangan Badar karena kena pedang Hamzah, Rasulullah bertekad bahwa kelak kalau Wahsyi dapat dalam satu peperangan akan di siksa setimpal dengan kejahatannya.

Sebab kalau menurut kita sekarang ini, cara yang dilakukan oleh Wahsyi itu ialah kejahatan. Karena dalam peraturan perang di zaman jahiliyah sendiri pun amat hina menganiaya mayat. Tetapi setelah kemarahan beliau mulai reda menurun, membalas kepada Wahsyi itu mulai menurun pula, sebab ingat akan ujung ayat ini: *“akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang sabar.”* Apa yang terjadi kemudian ? Wahsyi masuk islam ketika Futuh Makkah dan dia menjadi Muslim yang baik, dan kemudian dia telah ikut dalam peperangan-peperangan yang besar dan penting dalam islam. Bahkan ketika Rasulullah telah wafat dan Abu Bakar menjadi Khalifah, telah di kirim oleh Khalifah tentara untuk membasmi pemberontakan orang-orang yang murtad di bawah Nabi-nabi palsu, Wahsyi turut terkirim dalam tentara yang memerangi

Musailamah Al-Kazzab, Nabi palsu di Yamamah. Wahsyi yang dahulu di zaman jahiliyah membunuh Hamzah itu, sekarang dia pula lah yang membunuh Musailamah Nabi palsu itu dalam peperangan yang hebat. Itulah salah satu contoh demikian yang terjadi dalam sejarah Nabi kita Muhammad. Seumpama orang Yahudi yang datang memaki-makinya dituduh pelambat membayar hutang, diterimanya dengan senyum dan di bayarnya hutangnya, padahal Umar bin Khattab sudah nyaris menyentak pedang hendak membunuh orang Yahudi itu. Apa jadinya ? Dia masuk Islam disaat itu juga karena tertawan oleh kesabaran dan kelemah-lembutan sikap Nabi Muhammad Saw.¹⁴

b. Sabar Dalam Melakukan Ibadah

Apabila seorang mukmin menghadapi kesulitan, maka ada hal yang harus dipegang yaitu kesabaran dan istiqamah serta shalat dan hubungan dengan Allah. Sebagaimana tertera dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 153, Allah berfirman:¹⁵

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S. Al-Baqarah: 153)

Maksud ayat ini adalah maksud yang besar. suatu cita-cita yang tinggi. Menegakkan kalimat Allah. Apabila langkah ini telah dimulai, halangannya pasti banyak, jalannya pasti sukar. Bertambah mulia dan tinggi yang dituju, bertambah sukarlah yang dihadapi. Hanya dengan sabar orang dapat mencapai apa yang dimaksud. Hanya dengan sabar menyampaikan nasihat kepada orang yang lalai. Hanya dengan sabar kebenaran dapat ditegakkan. Sabar memang berat dan sabar

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) 322-323

¹⁵Yusrizal Efendi, “Shalat dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Buya Hamka.” *Istinarah : Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol.3, No.1, Januari-Juni 2021, 39.

memanglah tidak terasa apa faedahnya jika bahaya dan kesulitan belum datang. Apabila datang suatu marabahaya atau suatu musibah dengan tiba-tiba, dengan tidak disangka-sangka, hendaklah jangan gelisah tetapi haruslah tabah hati.

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

Hamka mengungkapkan bahwa ayat ini memberikan dorongan kepada mereka yang bersabar agar tidak takut saat menghadapi kesulitan dan cobaan, karena Allah selalu bersama kita. Ketika seseorang menghadapi tantangan yang membuat hatinya resah, namun ia tetap teguh dengan memegang ayat ini, menjaga kesabaran dan menjalankan shalat, secara perlahan harapan akan tumbuh dalam hidupnya. Dari luar, mungkin terlihat ia sedang dalam kesendirian, namun sebenarnya ia merasa ditemani, karena ia bersama Tuhan.

Pada kenyataannya, sebelum manusia dapat membedakan siapa yang memiliki iman yang lemah dan yang kuat, banyak orang—termasuk saudara sendiri—merasa mereka kuat hingga bencana datang. Ketika bencana itu terjadi, barulah kita menyadari dan mengakui bahwa kita lemah. Di sinilah Allah menunjukkan kekuatan dan kehendak-Nya, mengingatkan kita bahwa sejatinya kita tidak sekuat yang kita pikirkan. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa menurut Hamka, dalam beribadah kepada Allah, kita memerlukan semangat yang kuat, hati yang teguh, dan pengorbanan tanpa mengenal lelah. Kesabaran dan shalat juga harus dilaksanakan secara bersama-sama.¹⁶

c. Sabar Dalam Menahan Diri Dari Tidak Melakukan Maksiat

¹⁶ Agus Suprianto, *“Sabar dalam Al-Qur’an (Analisis Perbandingan Fi Zhilal Al-Qur’an dan Tafsir Al-Azhar)” Skripsi*. (Jakarta: Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 59-61.

Salah satu karakteristik terpuji pada orang beriman adalah kesabaran mereka saat menghadapi ujian dan kesulitan, serta rasa syukur mereka atas nikmat dan kebahagiaan yang diberikan kepada mereka. Ini adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia terbaik, yaitu Nabi Muhammad Saw., serta para pengikut yang beriman dan selalu mencari keridhaan Allah Swt. Sebagaimana tertera dalam Q.S. Hud ayat 11, Allah berfirman :

“Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar”. (Q.S. Hud: 11)

Pertama *“Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal saleh.”* Hanya orang yang sabar dan beramal, hanya orang semacam inilah yang selamat dari ombang-ambing hidup. Dia sabar, tahan hati, jiwa besar, tidak sombong ketika ada dan tidak mengeluh ketika hilang. Dia sabar dan terus beramal, terus bekerja yang baik, bukan sabar tetapi merenung. Dan ini hanya ada pada orang yang memupuk iman dalam dadanya. Orang inilah yang akan tahan menderita dan bahkan tahan ketika ditimpa musibah.

Kedua *“Mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”* Mereka sabar, tetapi mereka tidak berhenti beramal shalih, artinya selalu berusaha. Dan pahala yang besar tersedia, karena Tuhan amat menghargai hamba-Nya yang berjuang mengatasi segala rintangan yang bertemu oleh mereka di dalam hidupnya. Cobalah perhatikan anjuran Tuhan kepada orang yang Mu'min di dalam ayat ini. Pertama, hendaklah sabar, tahan hati, teguh semangat dan tabah. Dia adalah laksana benteng pertahanan. Kedua, disuruh beramal shalih. Amal shalih ialah untuk membelokkan perhatian dan pemikiran daripada musibah yang

menimpa tadi. Pengalaman-pengalaman telah membuktikan bahwa kalau suatu musibah dibawa merenung, dia akan meracuni hati dan menambah luka. Untuk menghilangkannya hendaklah dilakukan dengan bekerja.¹⁷

5. Hasil Sabar di Dunia dan Akhirat

a. Hasil Sabar di Dunia

1) Mendapatkan yang Diinginkan

Kaum (Bani Israil) yang selama ini tertindas itu telah berubah nasib mereka. Mereka telah diberi waris bumi. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-A'raf : 137, Allah berfirman:

“Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu(sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka”. (Q.S. Al-A'raf : 137).

Sebagai suatu kerajaan besar yang berkuasa penuh, tentu saja banyak rencana yang sedang terbengkalai, banyak bangunan yang tengah di kerjakan. Semuanya menjadi hancur lebur atau terlantar sehingga tidak dapat diteruskan lagi, sebab Raja tenggelam bersama orang besar-besarnya. Lalu ditengah ayat diletakkan Allah inti yang penting yang menjadi sebab dari terbaliknya keadaan itu, yaitu kesabaran yang ada pada Bani Israil. Alat mereka yang ampuh ialah kesabaran berkat pimpinan yang teguh dari Musa. Yang sejak mereka beliau pimpin telah ditanamkan dalam hati mereka, bahwa bagaimanapun teguh kuat kuasanya Fir'aun, sebab hati mereka telah tertumpu seluruhnya kepada kekuasaan yang lebih tinggi dari segala kekuasaan dunia ini, yaitu kekuasaan Allah.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) 22-23

Maka ayat-ayat yang berkenaan dengan kemerdekaan Bani Israil di dalam Al-Qur'an ini tetaplah menjadi pengajaran bagi kaum muslimin seluruh dunia untuk merebut kemerdekaan mereka kembali, dengan tidak memperdulikan betapapun besarnya kekuasaan bangsa yang menjajah dan menindas, sebab bumi ini adalah kepunyaan Allah, diwariskan-Nya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki daripada hamba-hamba-Nya dan akibat atau kemenangan terakhir tetaplah untuk orang yang bertakwa.

Satu hal lagi yang wajib menjadi perhatian orang yang beriman, yang tersimpan dalam kisah penyeberangan Nabi Musa memimpin Bani Israil ini, yaitu tentang tiba-tiba terbelah laut sebagai mu'jizat rasul Allah, Musa a.s. orang yang imannya belum mendalam berkata bahwa kemenangan Musa karena terbelah lautan itu, tidak sesuai untuk dijadikan pedoman di dalam perang modern sebagai sekarang ini. Karena terbelah lautan itu hanya akan kejadian sekali itu saja. Sebab itu kaum muslimin yang tengah berjuang jangan mengharapkan takdir yang tiba-tiba untuk melepaskan diri dari kesulitan. Analisa tentang sejarah Bani Israil dengan cara demikian, adalah amat dangkal. Cobalah perhatikan, Musa sendiri tidak pernah membayangkan dan tidak pernah menasihatkan kepada Bani Israil, menyuruh mengharap lautan terbelah. Dia hanya memberi nasihat supaya minta tolong kepada Allah, sabar menderita dan takwa.¹⁸

2) Menjadi Pemimpin Kaum

Untuk meraih sukses dan menjadi pemimpin, kesabaran adalah kunci. Tanpa kesabaran, cita-cita yang sudah hampir tercapai bisa tiba-tiba menghilang.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) 48-49

Lihatlah para pemimpin besar di dunia, mereka adalah individu-individu yang tidak kenal lelah dalam mengejar impian mereka, dengan senjata utama berupa kesabaran yang selalu mereka bawa saat menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. As-Sajadah: 24, Allah berfirman:

“Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat kami”. (Q.S. As-Sajadah: 24).

“Dan kami jadikan diantara mereka itu”, yaitu di antara Bani Israil yang kepada mereka Nabi Musa membawa Kitab Taurat itu, *“pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami”* artinya oleh karena berpedoman dan memegang teguh isi kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa, maka dalam kalangan Bani Israil muncullah imam-imam, yaitu orang-orang yang dapat memimpin Bani Israil walaupun setelah Nabi Musa dan Nabi Harun wafat. *“selama mereka sabar”* dalam ayat ini dijelaskan bahwa mereka dapat mencapai derajat yang tinggi, menjadi imam-imam dari kaum mereka, ialah karena mereka bersabar. Maksudnya yang mulia itu tidaklah akan tercapai, kalau mereka tidak mempunyai kesabaran kalau mereka lekas berputus asa. Karena untuk naik ke tempat pimpinan tidaklah mudah. Mestilah melalui berbagai macam rintangan dan hambatan. Kalau lekas marah, naik darah atau putus asa, tidaklah akan sampai ke tempat yang dituju, jadi imam dari kaum. *“Mereka meyakini ayat-ayat kami”* maka orang yang telah mencapai derajat jadi imam-imam itu oleh karena kesabaran, tumbuh sinar pimpinan oleh karena mereka terus menerus pula

memupuk keyakinan kepada Tuhan, keyakinan akan ada-Nya, keyakinan akan kebenaran janji-Nya, keyakinan akan benarnya apa yang mereka perjuangkan.¹⁹

3) Memperoleh Pertolongan Allah

Pertolongan ilahi yang menyinggung soal kehadiran malaikat di medan pertempuran melawan orang-orang kafir. Sesungguhnya kita (manusia) tidak mampu mengenali malaikat yang metafisik. Namun, keimanan kita terhadap Al-Qur'an akan menyebabkan kita menerima keberadaan mereka dan mengimani mereka. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Ali-Imran: 125, Allah berfirman:

“Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda”. (QS. Ali Imran: 125)

Dengan ayat ini, Nabi disuruh memperingatkan kembali bahwa beliau pada waktu peperangan Uhud itu telah pernah menyampaikan kepada mereka bahwa meskipun mereka hanya 700 orang dan musuh lebih dari 3000 orang, Tuhan akan mendatangkan 3000 malaikat untuk membantu. Dan jika bertambah sabar dan takwa mereka, bahkan 5000 malaikat akan datang menyerbu musuh bersama mereka. Tuhan sudah memperingatkan, bahwa orang yang tegak lurus tidak membelok ke kiri-kanan dalam imannya kepada Allah akan turun kepada mereka malaikat menyampaikan peringatan agar mereka tidak mereka takut dan dukacita, apalagi di dalam menghadapi peperangan yang hebat dengan selalu ingat kepada Tuhan. Karena dengan sabar dan takwa roh insani menjadi naik martabatnya dan bersatulah malaikat kepada roh yang demikian. Tetapi di perang

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984) 179-180

Uhud malaikat itu tidak datang, baik yang 3000 ataupun yang 5000 sebab penampungan mereka dengan sabar dan takwa tidak ada.²⁰

b. Hasil Sabar di Akhirat

1) Mendapatkan Derajat Tinggi di Surga

Allah sesungguhnya telah menyifatkan orang-orang yang sabar, dengan beberapa sifat. Di akhirat, Allah menjanjikan martabat yang tinggi bagi setiap orang yang menjalani kehidupan di dunia dengan sabar. Ia menjadikan derajat itu sebagai hasil (buah) dari sabar. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-Furqan: 75, Allah berfirman:

“Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka dan disana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam” (QS. Al-Furqan : 75)

Mereka akan diberi ganjaran tempat yang mulia, kamar yang indah permai, ruangan yang istimewa dalam surga karena kesabaran mereka. Mengapa disebut kesabaran ? sebab masing-masing orang yang berjalan menegakkan kebenaran, menyusun kekuatan diri dan melatih batin akan merasa bahwa memikirkan apa yang harus ditempuh adalah mudah, tetapi menjalankannya amatlah sukar. Kesabaran berjuang menegakkan kepribadian sebagai Muslim, sebagai hamba Allah yang sadar menyebabkan kebahagiaan jiwa karena mendapat surga, tempat tinggal yang tenang, kediaman senang dan tenang. Disambut oleh Malaikat-malaikat Tuhan dengan ucapan selamat dan salam bahagia.²¹

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) 83

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) 50-51.

2) Mendapatkan Pahala Tanpa Batas

Hamka memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya orang-orang yang bersabar yang akan menerima pahala mereka tanpa batas. Hamka mengutip pendapat Al-Imam Al-‘Auza’i dalam tafsirnya, menurutnya orang-orang yang sabar dan tahan menderita itu di akhirat kelak tidaklah ditimbang berat atau ringan amalnya, melainkan sudah disediakan buat mereka bilik-bilik istirahat yang mulia di surga. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Az-Zumar : 10, Allah berfirman :²²

“Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas”. (QS. Al-Zumar : 10)

Sudah diisyaratkan pula bahwasanya beriman, mengisi hidup dengan takwa dan berbuat kebajikan tidaklah semudah apa yang kita kirakan. Dan di dalam perjuangan menegakkan kebenaran itu banyaklah cobaan yang akan di derita, sebab iman itu selalu diuji. Kalau kuat akan bertambah naik, kalau lemah akan jatuh. Maka alat utama untuk menangkis cobaan ialah sabar, tahan hati dan tabah. Hanya orang-orang yang sabarlah yang akan sampai kepada apa yang dia tuju, yaitu pahala yang berlipat ganda disisi Allah.²³

B. Sabar Menurut M. Quraish Shihab

1. Biografi dan Karya-karya M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944 M. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 20-21.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) 21.

guru besar di bidang tafsir Al-Qur'an. Disamping berwiraswasta, sejak muda Abdurrahman Shihab berdakwah dan mengajar. Setiap pagi dan petang, ia selalu berusaha menyisakan waktunya untuk membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Dalam penuturan Quraish Shihab, ia pertama belajar bahasa Al-Qur'an langsung dari ayah kandungnya sendiri, yang secara rutin dilaksanakan setiap habis maghrib. Disamping dukungan sang ayah, dukungan dan pengaruh sang ibu juga dianggap Quraish Shihab sangat berpengaruh dalam keberhasilannya saat ini. Seperti diceritakannya, sang ibu selain senantiasa mendorong anak-anaknya untuk belajar, ia juga seorang yang sangat ketat dalam urusan agama. Ketat yang dimaksudkan disini adalah ia selalu mengukur segala sesuatu dalam urusan agama dari sudut Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kalau melihat latar belakang seperti diatas, tak mengherankan jika minat Quraish Shihab terhadap studi Al-Qur'an sangatlah besar. Hal ini bisa terlihat dari ketekunannya dalam mempelajari studi-studi Al-Qur'an bahkan hingga ke perguruan tinggi.²⁴ Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Panjang, Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, Jawa Timur, sambil nyantri di pondok pesantren Darul Hadits Al-Faqihyyah. Selanjutnya pada 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo Mesir atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi. Namun, Quraish Shihab hanya bisa diterima dikelas II Tsanawiyah Al-Azhar, walaupun begitu, demi mengejar ambisinya untuk belajar tafsir Al-Qur'an, ia tak keberatan mengulang satu tahun untuk mendapat kesempatan melanjutkan studi tafsir, padahal dengan nilai yang dicapainya,

²⁴ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an." *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol.1, No.2, September 2018, 478.

jurusan-jurusan yang lain pada fakultas yang berbeda sudah membuka pintu lebar-lebar untuknya. Bahkan ia juga diterima di University of Cairo dan Dar al-Ulum Mesir.

Pada 1967, Quraish Shihab berhasil meraih gelar Lc (S-1) pada fakultas ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 ia meraih gelar MA (*Master of Art*) untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "*al-I'jaz al-Tasyri'i li al-Qur'an al-karim.*" Setelah menamatkan pendidikan S-2 nya, Quraish Shihab memilih istirahat dan kembali ke Ujung Pandang. Sebelas tahun kemudian, tepatnya pada 1980, Quraish Shihab kembali lagi ke Kairo melanjutkan studi S-3 nya dalam bidang tafsir di almameter yang sama, yaitu Universitas Al-Azhar. Dan ia pun berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul "*Nazhm al-durar li al-biq'a'I, tahqiq wa dirasah*". Dengan predikat yang tinggi dan memuaskan tersebut, Quraish Shihab dinobatkan sebagai orang pertama Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam bidang ilmu tafsir dan sekaligus menurut pandangan para sarjana muslim Indonesia menjadikan ia sebagai master tafsir Indonesia abad modern.²⁵

Ditengah-tengah berbagai aktivitas sosial dan keagamaan tersebut, H.M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolif. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian disekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat

²⁵ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an." *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol.1, No.2, September 2018, 478-479.

Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain : disertasinya : *Durar li al-Biga'I* (1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (1992), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudlu'i atas berbagai persoalan umat* (1996), *Studi kritis tafsir al-Manar* (1994), *Mu'jizat Al-Qur'an ditinjau dari aspek bahasa* (1997), *Tafsir al-Misbah*. Selain itu ia juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah Amanah dia mengasuh rubrik "*Tafsir al-Amanah*", di Harian Pelita ia pernah mengasuh rubrik "*Pelita Hati*", dan di Harian Republika dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "*M. Quraish Shihab Menjawab*".

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan sabar, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, yaitu tentang sabar kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan.²⁶

²⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 366.

2. Pengertian Sabar Menurut M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab, Bila seseorang ditimpa musibah, dia akan menerima dengan sabar pada musibah yang terjadi itu. Agar semuanya bisa diterimanya dengan berharap sesuatu yang lebih baik di kemudian hari. Disini sabar diartikan sebagai “menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi”.²⁷

Seseorang yang menghadapi rintangan dalam pekerjaannya, terkadang hati kecilnya membisikkan agar dia berhenti saja, walaupun apa yang diharapkan belum juga tercapai. Dorongan hati kecil yang kemudian menjadi keinginan jiwa itu, bila ditahan, ditekan, atau tidak diikuti, merupakan pengejawantahan dari hakikat “sabar”. Ini berarti bahwa yang bersangkutan akan melanjutkan usahanya, walaupun menghadapi berbagai rintangan. Makna “sabar” disini sama dengan “tabah”.

3. Hakikat Sabar Menurut M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab mengemukakan suatu hadist yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Nabi Muhammad Saw., Anas ibn Malik, bahwa pada suatu ketika Rasul Saw. menemukan seorang wanita yang sedang menangis dihadapan sebuah kuburan. Kemudian Nabi Saw. bersabda kepadanya, “bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.” Wanita tersebut menjawab, “pergilah jangan ikut campur urusanku, engkau tidak tertimpa seperti yang menimpaku.” (Wanita tersebut ketika itu tidak mengenal Nabi sehingga ketika

27 M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), 165.

disampaikan kepadanya, dia sadar dan menyesal, kemudian mengunjungi Nabi Saw. di rumah beliau). Beliau tidak memiliki penjaga-penjaga pintu dan wanita tersebut menyampaikan penyesalannya dengan berkata, “(waktu itu) aku tidak mengenalmu.” Nabi Saw. menjawab, “Hakikat kesabaran (kesempurnaanya) dinilai pada saat-saat pertama dari kedatangan malapetaka.”

Jika demikian, sabar bukan berarti lemah atau menerima apa adanya, tetapi ia merupakan perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan (mengendalikan) keinginan nafsunya.²⁸

Adapun hakikat sabar menurut M. Quraish Shihab, Istilah ini sudah dibahasa-indonesiakan berasal dari bahasa arab “*Haqiqat*” yang berarti “*Kebenaran*”, “*Kenyataan Asal*” atau “*Yang sebenar-benarnya*”.²⁹ Menurut terminologi, hakikat dapat didefinisikan sebagai kesaksian akan kehadiran peran serta ke-Tuhanan dalam setiap sisi kehidupan. Hakikat adalah kesaksian terhadap sesuatu yang telah ditentukan dan ditakdirkan-Nya serta yang disembunyikan dan ditampakkannya.³⁰ Hakikat kesabaran adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, dan menaati perintah Allah. Pandangan M. Quraish Shihab tentang hakikat sabar tersebut, yaitu meliputi dua hal berikut.

a. Mengendalikan Diri

M. Quraish Shihab juga menafsirkan ayat Q.S. Thaha (20): 130 serupa dengan yang dikemukakan oleh Hamka. Pendeknya, bahwa Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah Swt. agar bersabar atas apa yang mereka (orang-orang

28 M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), 167.

29 Sayyid Mahmud Abdul Faidh al-Manufi al-Husaini, *Jumharatul Auliya A'lamu Ahli Tasawuf* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1996), 169.

30 H. Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), 39.

kafir) katakan, baik yang berupa pendustaan terhadap ajaran yang Nabi sampaikan, maupun cemoohan terhadap dirinya dan pengikutnya, disertai dengan bertasbih menyucikan Tuhan dari segala yang tidak wajar bagi-Nya. Demikian akan membuat hati merasa tenang, senang dan puas terhadap apa yang terjadi. Pada Q.S. Al-An'am (6): 34 dijelaskan bahwa pendustaan kaum musyrikin Mekah terhadap para Rasul bukan hanya terjadi pada diri Nabi Muhammad Saw. Rasul-Rasul sebelum Muhammad Saw. juga telah didustakan oleh masyarakatnya, tetapi mereka mendapatkan pertolongan Allah Swt. karena kesabarannya.³¹

Dalam penjelasan ayat diatas, Quraish Shihab mengatakan bahwa sebagian ulama memahami apa yang dialami oleh para Rasul terdahulu lebih berat daripada yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw. mereka pahami ini dari penggabungan dua kata, yakni "*pendustaan*" dan "*gangguan*", ketika ayat diatas berbicara tentang para Rasul. Sedangkan ketika berbicara tentang Nabi Muhammad Saw. disebut hanya satu kata, yaitu "*pendustaan*" (Q.S. Al-An'am [6]: 33). Pendapat ini menurut Quraish Shihab tidak sepenuhnya benar, karena Rasulullah pun mengalami gangguan dari umatnya. Bahkan secara tegas Q.S. Ali Imran (3): 186 menyatakan: "*kamu sungguh akan mendengar dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak.*" M. Quraish Shihab berpendapat: "boleh jadi disebutnya kata gangguan pada ayat 34 dan tidak disebutnya pada ayat 33 itu untuk lebih mendorong Nabi Muhammad Saw. meneladani para Rasul itu dalam kesabaran dan ketabahan mereka."³²

31 Sopyan Hadi, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an." *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol.1, No.2, September 2018, 482.

32 Sopyan Hadi, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an." *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol.1, No.2, September 2018, 482.

b. Menaati Perintah Allah

M. Quraish Shihab memandang bahwa ayat diatas dan ayat-ayat berikutnya adalah konsekuensi dari kesimpulan ayat-ayat sebelumnya yang diakhiri dengan pernyataan bahwa : *“hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan”*. Sehingga ayat ini seakan-akan menyatakan jika demikian itu halnya, maka *hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menemui*, yakni memerangi pasukan musuh yang wajar diperangi, dimana dan kapanpun, *maka berteguh hatilah dalam menghadapi mereka*, yakni jangan sampai semangat dan usaha kamu mempertahankan kebenaran menjadi lemah atau berkurang, *dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya*, ingat juga janji dan kekuasaan-Nya serta berdoalah kiranya kamu dianugerahi kemenangan agar kamu beruntung memperoleh segala apa yang kamu harapkan. Dan taatilah Allah yang Maha Kuasa dan Rasul-Nya yang memimpin kamu dalam keadaan damai dan perang, dan janganlah kamu berselisih, berbantah-bantah yang menyebabkan kamu menjadi gentar, lemah dan mengendor semangat kamu, bahkan gagal, lumpuh dan hilang kekuatan kamu. Bersabarlah dalam menghadapi segala situasi dan tantangan. *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*, yakni selalu mengetahui keadaan mereka dan membantu mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab tidak membahas tentang kesabaran dalam menjalankan perintah Allah saat keadaan damai. Beliau hanya menjelaskan tentang kesabaran dalam menaati perintah Allah saat situasi perang, yang mencakup memperbanyak dzikir, berdoa, menghindari

perselisihan, menghindari pertengkaran, mengikuti pemimpin, dan berserah diri kepada Allah SWT.³³

4. Macam-Macam Sabar Menurut M. Quraish Shihab

a. Sabar Dalam Menjalankan Ibadah

Selain meneguhkan kesabaran, ketika menghadapi musibah atau suatu permasalahan, Allah menuntun orang yang beriman untuk memperbanyak shalat. Meminta pertolongan-Nya dengan sabar dan shalat. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-Baqarah : 153, Allah berfirman :

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah: 153)

Ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat seperti yang diajarkan Allah diatas dan dengan mengarah ke kiblat dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup. Kata sabar yang dimaksud mencakup banyak hal; sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Penutup ayat yang menyatakan *Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar* mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitannya dan dalam perjuangannya. Ketika itu Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya, karena Dia pun

³³ Sopyan Hadi, “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol.1, No.2, September 2018, 482-483.

telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.

Karena kesabaran membawa kebaikan dan kebahagiaan, manusia tidak boleh diam saja atau terlarut dalam kesedihan karena musibah yang dialaminya. Mereka harus terus berjuang. Memperjuangkan kebenaran dan menegakkan keadilan mungkin akan berakhir dengan kematian. Titik terberat yang membutuhkan kesabaran adalah kematian, maka ayat berikutnya mengingatkan bahwa mereka yang gugur dalam perjuangan di jalan Allah tidak benar-benar mati. Mereka tetap hidup, meski kita yang masih bernafas mungkin tidak menyadarinya.³⁴

b. Sabar Dalam Menahan Diri dari Kemaksiatan

Jagalah shalat, perintahkanlah manusia untuk melakukan segala kebaikan dan laranglah untuk melakukan segala kejahatan. Bersabarlah atas kesulitan yang menimpamu. Sesungguhnya apa yang telah diwasiatkan oleh Allah adalah hal-hal yang harus selalu dilakukan dan dijaga. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Luqman : 17, Allah berfirman:

“Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.” (Q.S. Luqman: 17)

Wahai anakku, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain

34 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 362-363.

berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah* mereka dari *kemungkarannya*. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu *tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar atau kesabaran *termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan*, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Nasihat Luqman diatas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.³⁵

c. Sabar Dalam Menghadapi Malapetaka

Hindarilah siksaan itu. Waspadalah selalu hal-hal yang dapat menjerumuskanmu kedalam siksaan. Janganlah kamu memberi sesuatu kepada orang lain untuk mendapatkan imbalan yang lebih besar dari orang tersebut. Untuk mendapatkan ridho Tuhan, bersabarlah atas segala perintah dan larangan serta segala sesuatu yang berat dan penuh tantangan. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-Mudatstsir : 7, Allah berfirman :

“Dan hanya kepada Tuhanmu saja maka bersabarlah.” (Q.S. Al-Muddatstsir :7)

35 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 136-137.

Larangan memperoleh imbalan tentu dapat mengakibatkan kesulitan bagi penganjur-penganjur agama dan karenanya ayat diatas memberi petunjuk terakhir dalam konteks surah al-Muddatstsir ini, yaitu *dan hanya kepada Tuhanmu* saja apapun yang engkau hadapi *maka bersabarlah*. Seseorang yang menghadapi rintangan dalam pekerjaannya terkadang hati kecilnya membisikkan agar ia berhenti saja walaupun apa yang diharapkannya belum juga tercapai. Dorongan hati kecil yang kemudian menjadi dorongan jiwa seseorang, bila ditahan, ditekan, tidak diikuti, merupakan pengejawantahan dari hakikat “sabar”. Ini berarti bahwa yang bersangkutan akan melanjutkan usahanya walaupun menghadapi rintangan-rintangan. Makna sabar disini sama dengan tabah.³⁶

Seseorang yang ditimpa malapetaka, bila mengikuti kehendak nafsunya, ia akan meronta, menggerutu dalam berbagai bentuk serta terhadap berbagai pihak. Tetapi, bila ia menahan diri, ia akan menerima dengan penuh kerelaan malapetaka yang telah terjadi itu sambil menghibur hatinya dengan berkata “malapetaka tersebut dapat lebih buruk dari apa yang telah terjadi” atau “pasti ada hikmah dibalik apa yang telah terjadi itu” sehingga malapetaka itu diterimanya sambil mengharapkan sesuatu yang lebih baik. Sabar disini diartikan sebagai “menerima ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi dengan penuh kerelaan”. Kini, setelah jelas pengertian dan kandungan yang dicakup oleh perintah bersabar, kita kembali mempertanyakan apa yang dimaksud dengan kalimat *karena Tuhanmu saja*. Kalimat ini menuntut agar kesabaran dilaksanakan oleh Nabi semata-mata karena Allah swt., bukan karena sesuatu yang lain. Misalnya, karena

36 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.14* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 556.

diiming-iming oleh pencapaian target, dalam hal ini target keislaman umat manusia. Melalui kalimat di atas, ingin menegaskan bahwa yang dituntut adalah pelaksanaan perintah Allah dengan penuh ketabahan dan kesabaran tersebut.³⁷

5. Hasil Sabar di Dunia dan Akhirat

a. Hasil Sabar di Dunia

1) Mendapatkan yang Diinginkan

Sekelompok orang tertindas di Mesir, yakni Bani Israil. Kalimat Allah terwujud secara sempurna, janji pertolongan-Nya pun terjadi pada Bani Israil yang telah bersabar menanggung kesulitan. Hancurnya semua yang dibuat Fir'aun dan kaumnya berupa gedung-gedung pencakar langit dan istana-istana megah serta atap untuk tanaman dan pepohonan yang menjalar layaknya rambatan pohon anggur. Itulah bukti kemahakuasaan Allah dan terbukti benarlah segala yang dijanjikan-Nya kepada Bani Israil. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-A'raf : 137, Allah berfirman :

“Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami berkati padanya. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun.” (QS. Al-A'raf : 137)

Ayat ini melanjutkan pemberitaannya tentang umat Nabi Musa dengan menyatakan bahwa Kami tenggelamkan pengikut-pengikut Fir'aun bersama Fir'aun. *Negeri-negeri bagian timur bumi*, yakni daerah Syam dan bagian baratnya yang telah Kami berkati padanya. Kami wariskan daerah itu kepada mereka setelah mereka sabar dan taat kepada Kami dan ketentuan Kami. *Dan*

37 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 556-559.

dengan demikian *telah sempurnalah*, yakni terbukti di alam nyata *telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik*, wahai Muhammad yaitu janji-Nya untuk *Bani Israil* bahwa musuh mereka akan dibinasakan dan bahwa mereka akan mewarisi bumi. Itu semua *disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan sehingga luluh berantakan apa yang telah dibuat dengan rapi oleh Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun* berupa gedung-gedung tinggi dan istana-istana megah. Kehancuran yang dialami oleh Fir'aun dan apa yang dibangunnya itu, boleh jadi akibat gempa yang melanda Mesir atau akibat kekalahan yang mereka alami akibat serangan musuh.³⁸

2) Menjadi Pemimpin Kaum

Kami telah mengangkat pemuka-pemuka agama dari kalangan Bani israil yang bertugas menyampaikan petunjuk Kami kepada manusia. Mereka melaksanakan tugas itu sebagai perwujudan dari perintah Kami pada mereka untuk tabah mengamalkan ajaran-ajaran Taurat. Mereka pun meyakini kebenaran ayat-ayat Kami dengan sepenuh hati. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-Sajdah : 24, Allah berfirman :

“Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat kami.” (Q.S. Al-Sajdah : 24)

Petunjuk yang datang kepada Bani Israil telah membuahkan antara lain lahirnya pemimpin-pemimpin yang wajar diteladani di antara mereka, walau demikian ada juga di kalangan Bani Israil yang menolaknya. Ayat di atas menyatakan: *“Dan kami jadikan diantara mereka”* yakni Bani Israil itu,

38 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 270-271.

"pemimpin-pemimpin" baik sebagai Nabi-nabi maupun ulama "yang memberi petunjuk" kepada masyarakatnya serta mengantar mereka menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup "dengan perintah kami", kami menjadikan mereka demikian yakni disebabkan karena "mereka bersabar" dan tabah menghadapi tantangan dan melaksanakan tugas-tugas mereka dan "mereka meyakini ayat-ayat kami". Pada awal ayat di atas mengisyaratkan bahwa tidak semua Bani Israil itu dijadikan teladan. Bahkan, ada juga di antara mereka yang tidak demikian, bahkan menolak ajaran Nabi Musa sehingga terjadi perbedaan pendapat di antara umat beliau.

Seorang yang menjadi imam haruslah memiliki keistimewaan melebihi para pengikutnya. Dia tidak hanya memiliki kemampuan menjelaskan petunjuk tetapi juga kemampuan mengantar para pengikutnya menuju arah yang baik. "Mereka meyakini ayat-ayat kami." Untuk menekankan pentingnya ayat-ayat itu bagi mereka. Ayat-ayat dimaksud dapat berarti tuntunan-tuntunan Taurat, dapat juga dalam arti bukti-bukti kebenaran yang disampaikan Nabi Musa a.s. dalam arti bahwa mereka mempercayai mukjizat-mukjizat yang ditampilkan Nabi Musa lalu tabah dan bersabar melaksanakan konsekuensi kepercayaan itu, misalnya meninggalkan Mesir menuju Palestina, menderita akibat penindasan Fir'aun, dan lain-lain.³⁹

3) Memperoleh Pertolongan Allah

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 393-394.

Bila kalian sama-sama bertahan dalam peperangan dan istiqamah dalam ketakwaan, kemudian musuh-musuh datang pada saat itu juga, niscaya Allah akan menambah bantuan-Nya menjadi lima ribu malaikat. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Ali-Imran : 125, Allah berfirman :

“Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.” (Q.S. Ali Imran : 125)

Cukup sekali jumlah itu, bahkan walau satu malaikat pun cukup. Namun demikian, untuk lebih menenangkan lagi hati kamu, Allah akan menambahnya sehingga jika kamu bersabar tabah menghadapi lawan dan bertakwa dengan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dan mereka yakni orang-orang kafir itu datang menyerang kamu dengan cepat dan seketika itu juga niscaya Allah membantu kamu secara bersinambung dengan bantuan yang jelas tampak berupa lima ribu malaikat yang memakai tanda. Yang dimaksud dengan malaikat yang memakai tanda adalah kiasan tentang keberanian dan kekuatan mereka. Biasanya, para pemberani memakai tanda-tanda khusus dalam peperangan, seperti bulu berwarna di kepala untuk memperkenalkan dirinya kepada lawan bahwa dia tidak bersembunyi tidak juga takut menghadapi siapapun. Nah, malaikat-malaikat itu dilukiskan demikian, sekaligus isyarat bahwa mereka bila turun akan terlibat langsung dalam peperangan. Itu sebabnya ayat di atas menegaskan bahwa turunnya malaikat harus didahului oleh kesabaran dan ketabahan serta ketakwaan kepada Allah Swt.⁴⁰

b. Hasil Sabar di Akhirat

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 246-247.

1) Mendapatkan Derajat Tinggi di Surga

Mereka akan mendapatkan kedudukan yang luhur di surga, sebagai balasan dari kesabaran dan ketaatan mereka. Didalam surga, mereka akan mendapatkan penghormatan dan ucapan keselamatan. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-Furqan : 75, Allah berfirman :

“Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka dan disana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam.” (Q.S. Al-Furqan : 75)

Ayat ini menyebut secara sangat singkat ganjaran mereka dengan menyatakan bahwa: mereka itulah yang sungguh sangat jauh dan tinggi kedudukannya di sisi Allah adalah orang-orang yang akan dibalas atas dasar anugerah-Nya dengan martabat yang tinggi di dalam surge karena kesabaran dan ketabahan mereka melaksanakan tuntunan agama berkat bantuan Allah kepada mereka. Dan di samping itu, mereka juga disambut di sana, yakni di tempat yang tinggi berada di surge itu, oleh para malaikat dengan penghormatan dan ucapan salam.⁴¹

2) Mendapatkan Pahala Tanpa Batas

Mereka yang berbuat baik akan mendapatkan hasil yang baik, baik di dunia dengan bantuan Allah, maupun di akhirat dengan surga. Janganlah kalian bertahan di suatu tempat dalam keadaan terhina, sebab bumi Allah sangat luas. Bersabarlah saat berpisah dengan tanah air dan keluarga. Allah akan memberikan

41 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 167.

pahala yang berlipat ganda kepada mereka yang sabar, dengan balasan yang tak terhitung. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al-Zumar : 10, Allah berfirman :

“Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (Q.S. Al-Zumar : 10)

“Hanya orang-orang yang bersabarlah” yakni yang mantap tekad dan kesabarannya, hanya mereka itulah *“yang disempurnakan pahalanya tanpa batas”* Yakni di anugerahi pahala yang sangat banyak sehingga tidak dapat terhitung bahkan tidak terbatas. Kebajikan duniawi yang dialami oleh seorang mukmin paling sedikit adalah ketenangan batin. Dalam konteks ini, Nabi Saw. bersabda: “Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Sungguh segala keadaannya selalu baik buat dirinya dan ini tidak diperoleh kecuali siapa yang mukmin. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur maka ini baik bagi dirinya, dan bila ia ditimpa musibah ia bersabar, inipun baik baginya.”⁴²

42 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 456-457.